

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Pentingnya tabungan bagi masyarakat selain sebagai dana cadangan untuk pengeluaran yang tidak terduga juga merupakan akumulasi modal dan kekayaan yang bisa dipergunakan dimasa yang akan datang. Akumulasi modal menjadi sangat penting karena akumulasi modal ini akan berpengaruh terhadap tingkat investasi. Investasi diperlukan sebagai stimulus peningkatan pendapatan dan mendorong terciptanya lapangan kerja. Keynes percaya bahwa perekonomian cenderung berada pada tingkat output rendah. Hal ini terjadi karena pengeluaran agregat cenderung lebih kecil dari penerimaan agregat sehingga timbul akumulasi modal yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Periode sebelum krisis dimana ketika itu Rupiah bernilai cukup tinggi dibandingkan mata uang asing menyebabkan harga-harga barang dan jasa masih relatif murah, sehingga lebih banyak alokasi yang bisa disisihkan untuk tabungan. Hal berbeda terjadi ketika krisis mulai melanda Indonesia, pada tahun 1997 akhir, dimana rupiah melemah berkali lipat pada Rabu (17/6/1998) rupiah ditutup pada kurs Rp.16.400 per dollar AS dan sempat menyentuh Rp.16.900. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan inflasi yang sangat tinggi pada tahun 1998 tersebut mencapai 56,19%. Inflasi yang tinggi terjadi karena ketergantungan yang cukup tinggi konsumsi dalam negeri terhadap barang impor. Inflasi yang tinggi menyebabkan semakin rendahnya alokasi yang bisa disimpan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan karena semakin besarnya pengeluaran untuk konsumsi yang disebabkan kenaikan harga.

Pertumbuhan tabungan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pendapatan mengakibatkan pertumbuhan dari tabungan, namun ternyata terdapat jeda waktu (*lag*) sebelum akhirnya peningkatan itu mempengaruhi jumlah tabungan. Menurut data tabungan nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diambil dari *Key Indicator ADB*, pada tahun 1998 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar -13% sehingga menyebabkan pada tahun 1999 terjadi penurunan jumlah tabungan sebesar -16%. Ketika pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi kembali berangka positif baru pada tahun 2000 pertumbuhan juga berangka positif.

*Life-cycle hypothesis*¹ menyatakan bahwa akumulasi untuk masa pensiun adalah motif utama dalam menabung. Masyarakat melakukan konsumsi atau menabung dengan mempertimbangkan ekspektasi pendapatan yang akan diterima sepanjang hidupnya dalam rangka mempertahankan taraf hidupnya pada tingkat yang stabil. Model ini dibentuk dari kebiasaan konsumsi dan menabung dari individu yang diasumsikan selalu berusaha memaksimalkan *present value* dari utilitas sepanjang hidupnya yang dibatasi dengan kendala anggaran (*budget constraint*). Kendala anggaran ini terdiri dari pendapatan pada masa sekarang (*current income*) ditambah dengan *present value* dari perkiraan pendapatan yang akan diterima pada masa yang akan datang sepanjang hidup individu tersebut. Dengan alasan ini seorang akan mengatur pendapatannya antara yang dipergunakan untuk konsumsi atau ditabung dalam rangka mempertahankan stabilitas taraf hidupnya.

Model Athukorala dan Kunal Sen (2003) yang digunakan juga dalam penelitian untuk kasus Indonesia ini mencoba menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di India. Hasilnya adalah bahwa tingkat tabungan dipengaruhi oleh tingkat dan pertumbuhan dari *disposable income*.

¹ Modigliani (1986)

Tingkat suku bunga tabungan secara signifikan memberikan dampak positif meskipun dampaknya tidak terlalu besar. Fasilitas perbankan dalam perekonomian dan tingkat inflasi dan *terms of trade* memberikan dampak negatif terhadap tabungan masyarakat. Untuk kasus Indonesia ternyata terdapat perbedaan dimana *terms of trade* dan tingkat suku bunga tidak signifikan secara ekonometri mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menguji signifikansi teori dari tabungan masyarakat tersebut di atas pada kasus Indonesia. Secara khusus penelitian akan menilai pentingnya faktor-faktor yang dapat menjelaskan tingkat tabungan masyarakat di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat tersebut dibedakan antara masa sebelum krisis (1990-1997) dan masa setelah krisis (1999-2006).

Dengan menggunakan metodologi OLS dengan data deret waktu (*time series*), dilihat bagaimana signifikansi tingkat pertumbuhan *disposable income* per kapita, tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat Indonesia, tingkat suku bunga tabungan, *disposable income* per kapita, tingkat inflasi, *terms of trade*, tingkat tabungan pemerintah (*public saving*), dan kepadatan kantor bank (*bank density*).

Pada penelitian ini menggunakan 66 data observasi keseluruhan dan 30 data observasi untuk masing-masing periode sebelum dan setelah krisis. Masa sebelum krisis diambil dari semester 1 (satu) tahun 1990 hingga semester 3 (tiga) tahun 1997 sedangkan periode setelah krisis dilihat dari semester 3 (tiga) tahun 1999 hingga semester 4 (empat) tahun 2006.

Penelitian ini menghasilkan bahwa faktor tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*per capita income growth*, GY) mempunyai hubungan positif terhadap tingkat tabungan masyarakat. Tingkat inflasi (INF) memiliki hubungan negatif dengan

tingkat tabungan masyarakat. Tingkat suku bunga tabungan (*saving interest rate*, RID) mempunyai hubungan positif dengan tingkat tabungan masyarakat dan Krisis (DUM1) mempunyai hubungan negatif dengan tingkat tabungan masyarakat.

Selain itu juga ditemukan bahwa yang paling mempengaruhi tabungan masyarakat pada periode sebelum krisis adalah tingkat inflasi dan faktor yang paling mempengaruhi pada periode setelah krisis adalah tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kecenderungan yang menabung adalah masyarakat yang bukan berasal dari golongan ekonomi lemah dengan kebutuhan pokok belum terpenuhi melainkan kelompok orang yang tingkat konsumsi dan tabungannya yang tidak terpengaruh oleh tingkat inflasi.

VI.2 Keterbatasan Studi

Krisis yang terjadi baru 1 dasawarsa silam dan belum menyimpan data historis yang cukup panjang untuk data tahunan atau bahkan untuk data kuartalan merupakan keterbatasan yang dialami dalam penulisan skripsi ini. Pilihan menggunakan data bulanan atau harian tidak dilakukan mengingat tidak semua data yang dibutuhkan tersedia dalam bentuk data harian atau bulanan.

VI.3 Saran

Sebaiknya jangka waktu observasi lebih dipanjangkan lagi. Tidak hanya dari tahun 1990. Hal ini akan membuat hasil yang lebih baik. Penelitian yang berikutnya bisa mengusahakan menggunakan data bulanan meski dengan konsekuensi tidak dapat memasukan semua data yang diinginkan.

